

**BAB IV****HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA****A. Gambaran Umum MA Walisongo Kayen****1. Sejarah Singkat MA Walisongo Kayen**

Madrasah Aliyah Walisongo Kayen didirikan pada tanggal 5 Mei 1982 oleh para pemuka Agama dengan dukungan umat Islam Desa Kayen Khususnya dan Umat Islam ex Kawedanan Kayen pada umumnya atas prakarsa KH. Nashir Abdul Ghofur yang pada waktu itu selaku direktur Kepala Madrasah Walisongo Kayen. Sejak awal berdirinya lembaga ini secara kontinue mengalami dinamika perkembangan jumlah muridnya 65 siswa dibagi dua jurusan IPA 35 dan IPS 30 selanjutnya hanya satu jurusan yaitu jurusan IPS.

MA Walisongo Kayen dari tahun ke tahun mengalami perkembangan cukup baik, hingga akhirnya warga Desa Kayen pun mengusulkan agar yayasan juga mendirikan sekolah setingkat SMP. Dengan pertimbangan yang matang, akhirnya KH. Nashir Abdul Ghofur selaku ketua yayasan bersama rekan-rekannya menyetujui untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Dalam perjalanan historisnya yang pernah menjabat kepala Madrasah Aliyah Walisongo Kayen adalah sebagai berikut :

- 1) KH. Nashir Abdul Ghofur sejak awal berdiri s/d 1985/1986
- 2) Drs. Syamsudin, As. Tahun Pelajaran 1986/1987 s/d 1988/1989
- 3) YMT. Sudarman, Tahun Pelajaran 1989/1990 s/d 1993/1994
- 4) Drs. Amiruddin Aziz Tahun Pelajaran 1994/1995 s/d 1995/1996
- 5) H. Sudarman, S.Ag., MM Tahun Pelajaran 1996/1997 s/d 2015/2016
- 6) Sunoto S.Ag S.Pd, Tahun Pelajaran 2016/ Hingga Sekarang<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

## 2. Profil Madarasah

Adapun profil Madrasah Aliyah Walisongo Kayen, adalah sebagai berikut<sup>2</sup> :

- 1) Nama Madarasah : MA WALISONGO KAYEN
- 2) No Statistik Madarasah : 312 331 802 110
- 3) Akreditasi Madarasah : B
- 4) Alamat Lengkap Madarasah : Jl. Masjid Jami' Kayen Pati 59171  
Desa / Kecamatan: Kayen/Kayen  
Kab/Kota : Pati  
Propinsi : Jawa Tengah  
No Telp : 082893579608
- 5) NPWP Madarasah : 0.204.958.3-507
- 6) Nama Kepala Madarasah : Sunoto S.Ag S.Pd
- 7) No.Telp/HP : 081225725534
- 8) Nama Yayasan : YPPI WALISONGO
- 9) Alamat Yayasan : Jl. Masjid Jami' Baitul Isti'anah Kayen Pati 59171
- 10) No Telp Yayasan : 082 893 579 608
- 11) No Akte Pendiri Yayasan : 34/1985/A.N./N.K.
- 12) No Akte Notaris : AHU-66.AH.02.01 Tahun 2006
- 13) Kepemilikan Tanah :  
~~Pemerintah/Yayasan/Pribadi/Menyewa/Menumpang~~  
a. Status Tanah: (Sertakan Copyannya)  
b. Luas Tanah: 4114 m<sup>2</sup>
- 14) Status Bangunan :  
~~Pemerintah/Yayasan/Pribadi/Menyewa/Menumpang~~
- 15) Luas Bangunan : 2048 m<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Walisongo Kayen Pati

Sebagai institusi pendidikan MA Walisongo Kayen tentunya memiliki visi, misi dan tujuannya masing. Adapun visi, misi dan tujuan MA Walisongo Kayen adalah sebagai berikut :

#### a) Visi

Berilmu bertaqwa berakhlakul karimah dan berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah

##### Indikator Visi:

- 1) Memiliki pengetahuan umum dan agama
- 2) Menyakini kebenaran ajaran agama islam
- 3) Taat beribadah sesuai tuntunan syariat agama islam
- 4) Bertindak sopan berbicara santun dalam kehidupan sehari – hari.<sup>3</sup>

#### b) Misi

Adapun misi dari MA Walisongo yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran, bimbingan pengetahuan umum secara efektif
- 2) Menumbuhkan keyakinan sesuai ajaran agama
- 3) Islam membudayakan kegiatan ibadah dan kemanusiaan
- 4) Membiasakan untuk bersikap dan berperilaku sesuai norma agama, hukum, susila dan sosial
- 5) Membekali pengetahuan berdasar pada Al Quran, Hadist, Ijma' dan Qiyas.<sup>4</sup>

#### c) Tujuan

Secara umum tujuan Madrasah Aliyah Walisongo adalah adalah mempersiapkan dan membekali peserta didik dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari

---

<sup>3</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

<sup>4</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah Walisongo mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang mandiri dan mampu berkompetensi di segala bidang
- 2) Mempersiapkan peserta didik yang selalu berpegang teguh pada ajaran agama islam
- 3) Mempersiapkan peserta didik yang berguna bagi agama dan masyarakat
- 4) Mempersiapkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang berpengetahuan agama dan umu yang luas.<sup>5</sup>

#### 4. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati terletak sangat strategis sekali, yaitu di jantung kota kayen tepatnya terletak di Jalan Raya Masjid Jami' Baitul Isti'anah Kayen Pati 59171, dengan luas tanah 4.114 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2048 m<sup>2</sup>, selain itu MA Walisongo juga dekat dengan alun-alun kayen.<sup>6</sup>

Adapun batas-batas lokasi MA Walisongo Kayen Pati adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Jalan Raya Masjid Jami' Baitul Isti'anah
- Sebelah timur : Permukiman Warga
- Sebelah selatan : MTs. Walisongo Kayen Pati
- Sebelah barat : SMK An-Najah Kayen Pati.<sup>7</sup>

Madrasah Aliyah Walisongo Kayen berdampingan dengan MTs. Walisongo Kayen Pati dan SMK An-Najah Kayen Pati yang merupakan satu yayasan yaitu YPPI Walisongo Kayen Kabupaten Pati.

---

<sup>5</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

<sup>6</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

<sup>7</sup> Data Berdasarkan Hasil Observasi Penulis di MA Walisongo Kayen, 20 Agustus 2016

## 5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik

### a) Keadaan Guru dan Karyawan

MA Walisongo Kayen memiliki guru atau PNS yang tetap sebanyak tiga orang, guru yayasan tetap sebanyak dua belas orang, dan guru tidak tetap sebanyak tujuh belas orang. Sedangkan jumlah karyawan terdiri dari satu Ka. Tata usaha, satu bendahara, dua staf tata usaha, satu tukang kebon dan satu satpam. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 1

Keadaan Guru dan Karyawan MA Walisongo Kayen Pati  
Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>8</sup>

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru PNS diperbantukan tetap	3
2	Guru Tetap Yayasan	12
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	17
6	Ka. Tata Usaha	1
7	Bendahara	1
8	Staf Tata Usaha	2
9	Satpam & Kebon	2

Semua elemen yang membantu dalam pembelajaran di MA Walisongo Kayen Pati yang terdiri dari guru PNS, guru tetap yayasan, guru honorer guru tidak tetap, serta staf karyawan didalamnya termasuk TU dan bendahara ikut menyukseskan keberhasilan peserta didik dalam mencari ilmu di sekolah.

<sup>8</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

Adapun Susunan Guru dan karyawan yang mengabdikan di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati meliputi :

Tabel 2  
Adapun Susunan Guru dan Karyawan  
MA Walisongo Kayen Pati  
Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>9</sup>

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Sunoto, S.Ag. S. Pd	Kepala Madrasah	S1
2	H. Sudarman, S.Ag.MM.	Guru	S2
3	H. Ahmad Nur Hafidz, M.Pd.I.	Komite	S1
4	Drs. M. Nur Kholiq, S. Pd	Guru	S2
5	Ah. Maskubi Noor	Guru	SLTA
6	Hj. Siti Churrotin, S.Ag.	Guru	S1
7	Drs. H.M. Sholihin, M. Pd. I	Waka Infokom/ Abdimas	S2
8	Noor Rofiqoh, S. Ag, S.Pd.	Guru	S1
9	Abdullah Kahfi, M.Pd.I.	Guru	S1
10	Sudarsono, S.Kom	Waka Akademik	S1
11	Sri Jayaningsih, S.Pd.	Guru	S1
12	Nor Hasan, S.Pd.I.	Guru	S1
13	Ida Fitriani, S.Pd.I.	Guru	S1
14	Siti Rifa'atul Mahmudah, S.Si.	Guru	S1
15	Priyanti, S.Pd	Guru	S1
16	Muizatul Khoiriyah, S.H.I, S. Pd	kepala TU	S1
17	Haria Bitas Prasetya, S.Pd	Guru	S1
18	Ninik Mujiati, S.Pd.I.	Guru	S1
19	Purwanta, S.Pd.I	TU	S1

<sup>9</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

20	H. Ihsan	Guru	SLTA
21	Ahmad Sholikin, S.Pd.I	Waka Peserta Didik	S1
22	Chaerullah Tri Haryanto, S.Pd.	Guru	S1
23	Hj. Lilik ermawati, Lc	Guru	S1
24	Heri Imawati, S. Pd	Guru	S1
25	Resa Taufiq, S.Pd.I.	Guru	S1
26	Mujib Fahruruddin, S.Pd.I.	Guru	S1
27	Sutrisno, S.Pd.I	Guru	S1
28	Fika Diyah Fitriyani, S.Pd	Guru	S1
29	Ali Khamdani, S.Pd.	Bimbingan dan Konseling	S1
30	Fitria Nurvitasari	Staf TU	SLTA
31	Moh Aris Amri	Administrasi	SLTA
32	Siti Ulin Nuha	Bendahara	SLTA

Jika dilihat dari tabel di atas, sebagian besar guru MA Walisongo Kayen mengampu mata pelajaran sesuai dengan pendidikan masing-masing. Guru sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam belajar, untuk itu guru berperan aktif dalam pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk menguasai materi yang diajarkan kepada peserta didik, tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, akan tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati semua materi yang diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru memegang memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan pembelajaran.

#### **b) Keadaan Peserta Didik**

Peserta didik MA walisongi kayen terdiri dari tiga kelas, satu, dua, tiga, masing-masing kelas terdiri dari dua ruang kelas yaitu A dan B. Jumlah peserta didik kelas satu sebanyak 60 orang, kelas dua sebanyak 69 orang, dan kelas tiga terdiri dari 75 orang

laki-laki maupun perempuan. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 3  
Keadaan Peserta Didik MA Walisongo Kayen Pati  
Dalam Tiga Tahun<sup>10</sup>

Tahun Ajaran	Kelas 10		Kelas 11		Kelas 12		Jumlah Siswa
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	
2013/2014	57	2	49	2	81	2	187
2014/2015	73	2	55	2	51	2	179
2015/2016	72	2	75	2	57	2	204
2016/2017	60	2	69	2	75	2	204

Dilihat dari tabel diatas, peserta didik peserta didik yang sekolah di MA Walisongo Kayen dari tahun ke tahun mengalami mengalami pasang surut. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peserta didik tahun ajaran 2013/2014 lebih sedikit dari pada tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2015/2016 peserta didik ma walisongo kayen berjumlah 204 sama tahun pelajaran 2016/2017.

#### 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran sangatlah penting bagi perkembangan sebuah sekolah, agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, tentunya akan membutuhkan banyak pihak dan sarana yang mendukung pembelajaran. Ruang kelas MA Walisongo Kayen Pati terdiri dari 6 ruang, yang terdiri dari kelas X (A dan B), XI (A dan B), dan XII (A dan B). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

<sup>10</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016



Tabel 4  
Keadaan Sarana dan Prasarana  
MA Walisongo Kayen Pati  
Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>11</sup>

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Keterangan Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	6	6	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R.Lab IPA	1	-	1	1	-	-
4	R.Lab Komputer	1	1	-	-	-	-
5	R. Lab Bahasa	-	-	-	-	-	-
6	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
7	R.Guru	1	1	-	-	-	-
8	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
9	R. Konseling	1	-	1	-	1	-
10	Tempat Beribadah	1	1	-	-	-	-
11	R.UKS	1	-	1	1	-	-
12	Jamban	8	4	4	2	2	-
13	Gudang	1	1	-	-	-	-
14	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
15	Tempat Olahraga	-	-	-	-	-	-
16	R.Organisasi Kesiswaan	1	1	-	-	-	-
17	Aula	1	1	-	-	-	-

Dilihat dari tabel diatas, ma walisongo kayen dalam kegiatan belajar mengajar ditunjang dengan sarana dan prasarana yang ada di madrasah dengan kondisi baik dan terawat yang cukup memadai, kondisi ruangan yang rusak ringan maupun sedang dalam masa masa perbaikan dan dalam proses melengkapi fasilitas dalam

<sup>11</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

mendukung pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memahami pelajaran.

## 7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi MA Walisongo Kayen selalu berubah-ubah sesuai dengan bergantinya kepala madrasah dan tenaga pendidik baru. Kepala madrasah aliyah walisongo kayen bapak sunoto, S.Ag, S. Pd menyusun keorganisasian di MA Walisongo Kayen Pati ini dengan cukup selektif, adapun susunan organisasi tersebut adalah :

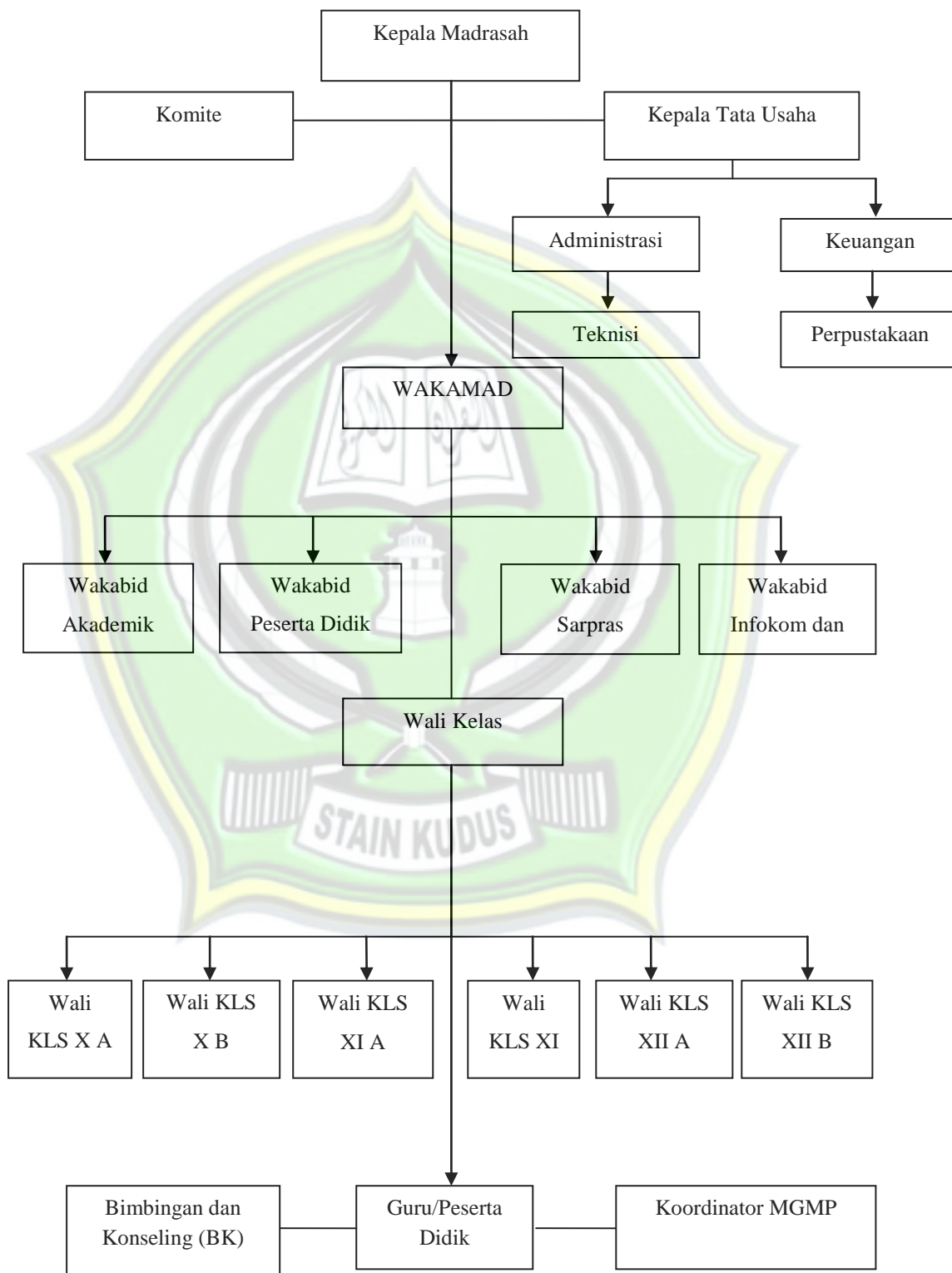
- 1) Kepala Madrasah : Sunoto, S. Ag, S. Pd
- 2) Komite : H. Ah. Nur Hafidz, M. Pd. I.
- 3) Waka Akademik : Sudarsono, S. KOM
- 4) Waka Peserta Didik : Ahmad Sholikhin, S. Pd. I
- 5) Waka Sarpras : Drs. H. M Solihin, M. Pd. I
- 6) Waka Infokom/ Abdimas : Drs. H. M Solihin, M. Pd. I
- 7) Kepala TU : Muizatul Khoiriyah, S. Pd. I
- 8) Keuangan : Siti Ulinnuha, S. Pd. I
- 9) Administrasi : Moh Aris Amri
- 10) Teknisi : Ahmad Sholikhin, S. Pd. I
- 11) Perpustakaan : Fika Diah Fitriyani, S. Pd. I
- 12) Bimbingan Konseling : Ali Khamdani, S. Pd. I
- 13) Koordinator MGMP : A. Hafidz, M. Pd. I<sup>12</sup>

Dalam susunan organisasi tersebut sudah sesuai dengan kemampuan masing-masing, mereka berusaha sekuat tenaga untuk membangun Madrasah Aliyah walisongo kayen menjadi lebih baik darisebelumnya. Lebih jelasnya berikut adalah struktur organisasi MA Walisongo Kayen Pati tahun pelajaran 2016/2017 dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

Gambar 1.1  
 Struktur Organisasi MA Walisongo Kayen Pati  
 Tahun pelajaran 2016/2017



Adapun Susunan Wali Kelas di MA Walisongo Kayen Pati  
Meliputi :

Tabel 5  
Susunan Wali Kelas MA Walisongo Kayen Pati  
Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>13</sup>

No.	Nama Guru/Wali Kelas	kelas
1.	Hj. Lilik ermawati, Lc	X A
2.	Heri Imawati, S. Pd	X B
3.	Nur Rofiqoh, S. Ag, S. pd	X1 A
4.	Chairullah Tri Haryanto, S. Pd	X1 B
5.	Nur Rofiqoh, S. Ag, S. Pd	X11 A
6.	Sri jayaningsih, S. pd	X11 B

Dilihat dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap guru yang menjadi wali kelas dipercaya untuk menjaga dan memiliki tanggung jawab yang besar bagi masing-masing kelas, akan tetapi bukan hanya guru yang menjadi wali kelas saja yang yang memiliki tanggung jawab besar bagi peserta didik, guru lain pun yang tidak menjadi wali kelas juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dengan baik dan benar serta mensukseskan pembelajaran.

#### 8. Tata Tertib MA Walisongo Kayen

Upaya untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban peserta didik di MA Walisongo Kayen kepala sekolah beserta karyawannya menetapkan tata tertib sebagai berikut :

- 1) Siswa–siswi hadir jam 06.30 WIB. Dan wajib mengikuti Istighotsah dan atau doa bersama.

<sup>13</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

- 2) Siswa–siswi wajib meminta ijin kepada guru piket apabila akan meninggalkan lingkungan Madrasah pada saat jam pembelajaran atau KBM masih berlangsung / aktif.
- 3) Siswa–siswi wajib memakai seragam yang telah ditentukan oleh Madrasah
- 4) Siswa–siswi wajib mengikuti seluruh Mata Pelajaran serta tidak boleh keluar kelas pada pergantian jam.
- 5) Siswa–siswi dilarang keras untuk merokok dilingkungan Madrasah maupun diluar Madrasah.
- 6) Siswa–siswi dilarang keras untuk berkelahi dengan sesama teman Madrasah maupun di luar Madrasah.
- 7) Siswa–siswi wajib menghormati dan menghargai semua guru dan karyawan Madrasah.
- 8) Siswa–siswi Wajib menjaga nama baik almamater Madrasah.<sup>14</sup>

Tata tertib peserta didik yang telah ditetapkan oleh kepala Madrasah sudah terbukti berjalan dengan baik di MA Walisongo Kayen, setiap pagi peserta didik tiba di Madrasah tidak lebih dari dari jam 06.30 dan mengikuti semua tata tertib, apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti tata tertib yang sudah ditentukan madrasah maka,peserta didik yang melanggar peraturan akan mendapatkan poin sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Data tentang Penerapan Metode Investigasi Kelompok pada Mata Pelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2016/2017**

Sesuai dengan rancangan awal yang menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dalam bagian ini akan

---

<sup>14</sup> Data Bersumber dari Dokumentasi MA Walisongo Kayen Pati, Pada Tanggal 20 Agustus 2016

<sup>15</sup> Data Berdasarkan Hasil Observasi Penulis di MA Walisongo Kayen, 20 Agustus 2016

disajikan informasi dan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan agar data mentah yang peneliti ambil dengan memanfaatkan kamera maupun lembar catatan lebih lanjut dapat dipahami. Data penelitian tentang penerapan metode investigasi kelompok pada mata pelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Kabupaten Pati tahun pelajaran 2016/2017, juga memperoleh data melalui observasi dan dokumentasi.

Peran pendidik sangat penting dalam pembelajaran, yaitu membantu peserta didik untuk mengetahui maksud dan memahami materi yang diberikan. Dalam hal ini, pendidik harus lebih kreatif dan inovatif untuk memilih sebuah metode pembelajaran. Penerapan metode investigasi kelompok pada peserta didik melalui mata pelajaran SKI memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik dalam belajar mandiri. Dengan tujuan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik, khususnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), maka guru dituntut untuk menggunakan pengajaran yang tepat.

Sedangkan untuk penerapan pembelajarannya setiap guru memiliki perencanaan. *Tahap pertama*, sebelum guru mengajar terlebih dulu melakukan *perencanaan*, adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal, didalamnya dapat dilihat adanya persiapan yang matang sebelum melakukan pembelajaran. Guru SKI bersama peserta didik membuat perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini menandakan keseriusan guru SKI dalam melakukan tugasnya sebagai seorang guru dengan menerapkan sistem demokrasi. pelaksanaan, dan evaluasinya masing-masing sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Berikut pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menggunakan metode

investigasi kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Sholikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen Pati. Berikut pernyataannya:

“Saya dan peserta didik merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan mengidentifikasi topik, permasalahan dan prioritas masalah, sumber-sumber potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran.”<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Sunoto selaku kepala Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati:

“Tahap perencanaan, yaitu pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Tahap pelaksanaan, yaitu melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepada seseorang atau peserta didik sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan. Tahap evaluasi, yaitu kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, mendeskripsikan, serta menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan atau pemberian nilai pada peserta didik.”<sup>17</sup>

Selanjutnya penerapan dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MA Walisongo Kayen dengan menggunakan metode investigasi kelompok yaitu dengan cara pendidik memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan kepada para peserta didik, setelah guru selesai menjelaskan materi, pendidik membagi para peserta didik kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2-6 peserta didik, setelah bergabung kedalam kelompok investigasi masing-masing, guru memberikan tema yang akan diinvestigasi peserta didik, setelah mendapat tema yang akan diinvestigasi, peserta didik merencanakan

---

<sup>16</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

<sup>17</sup> Data Wawancara Penulis dari Sunoto, Selaku Kepala Madrah di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 07:30 WIB

apa saja yang akan diinvestigasi untuk melengkapi tugas mereka. Peserta didik merencanakan bersama-sama mengenai: apa yang akan mereka investigasi, bagaimana cara mereka menginvestigasinya, siapa yang akan diinvestigasi dan siapa yang melakukan apa (pembagian tugas). Dalam proses perencanaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SKI di MA Walisongo Kayen didalamnya terdapat kerjasama antara guru dan peserta didik bersama-sama merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih sebelumnya, hal ini dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

*Tahap kedua*, setelah guru melakukan perencanaan dengan baik, tahap selanjutnya adalah *pelaksanaan* yaitu, upaya guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menumbuhkan dorongan atau motiv dalam diri peserta didik untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Sholikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen Pati. Berikut pernyataannya:

“Peserta didik melaksanakan perencanaan yang telah dirumuskan, pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas serta dapat mendorong para peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah, Kemudian, saya secara terus-menerus mengikuti kemajuan setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.”<sup>18</sup>

Setelah melakukan perencanaan dengan baik langkah selanjutnya adalah melakukan pelaksanaan, didalamnya terdapat berbagai aktivitas dan keterampilan yang diperlukan bervariasi dan mendorong para peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber

---

<sup>18</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB



belajar baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan pembelajaran investigasi kelompok disini adalah keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya, menuntut peserta didik menginvestigasi permasalahan dari berbagai sumber yang membantu, baik yang berasal dari dalam maupun luar sekolah. Serta data-data yang sudah didapatkan peserta didik disusun dalam bentuk laporan tertulis, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Interaksi kegiatan pembelajaran peserta didik dan pendidik berjalan dengan komunikasi yang sejajar. Peserta didik lebih berperan aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, bukan pendidik yang lebih aktif. Peran pendidik hanya membimbing dan membantu peserta didik yang merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

*Tahap ketiga*, setelah guru melakukan perencanaan dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, tahap selanjutnya adalah *penilaian/evaluasi* yaitu, kegiatan sistematis untuk mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan atau pemberian nilai pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Sholikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen Pati. Berikut pernyataannya:

“Saya dan peserta didik melakukan evaluasi mengenai kontribusi setiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup setiap peserta didik secara individual atau kelompok atau keduanya kegiatan pembelajaran investigasi kelompok pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai dengan baik.”<sup>19</sup>

Langkah terakhir adalah melakukan penilaian atau evaluasi, didalamnya berupa penilaian kepada peserta didik dengan cara guru dan peserta didik melakukan evaluasi mengenai kontribusi setiap

---

<sup>19</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Dalam melakukan evaluasi guru SKI selalu memperhatikan peserta didik bukan hanya dalam tugas kelompok saja, melainkan dengan tugas individu atau penilaian secara individual itu penting untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Pendidik memberikan penilaian berdasarkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif yang telah dicapai oleh peserta didik dapat dilihat dari hasil ulangan, baik ulangan tertulis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Kemampuan afektif, sikap saling menghargai pendapat teman, demokratis, dan yang terakhir adalah kemampuan psikomotorik, dalam praktek di lapangan dapat melatih psikomotor peserta didik akan menjadi lebih terampil dalam berinteraksi.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan guru sebagai pemegang peranan utama. Tugas guru adalah mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru memerlukan suatu cara yang efektif dalam mentransfer atau menyampaikan ilmunya tersebut secara tetap, hal ini agar apa yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut, peserta didik juga diajarkan untuk menjadi mandiri dalam belajar.<sup>20</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa di MA Walisongo Kayen telah diterapkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode investigasi kelompok dalam kegiatan belajar mengajar utamanya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam pembelajaran peserta didik akan lebih memahami materi pelajaran apabila mereka secara langsung mengalaminya atau dengan kata lain dengan praktik langsung ke lapangan. Hal ini akan menimbulkan ingatan atau memori dalam jangka waktu panjang.

---

<sup>20</sup> Data Berdasarkan Hasil Observasi Penulis di MA Walisongo Kayen, 20 Agustus 2016

Pembelajaran yang berlangsung melalui penguasaan materi saja akan memberikan dampak positif bagi peserta didik, akan tetapi dalam hal ini peserta didik tidak dapat mengingat materi pelajaran dalam jangka waktu panjang. Sedangkan ilmu yang kita dapat haruslah kita ingat dalam jangka waktu panjang untuk diamalkan pada anak cucu kelak. Guru harus memikirkan bagaimana cara atau solusi yang tepat untuk menghadapi hambatan tersebut, hal ini dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan utamanya dalam sebuah dunia pendidikan.

## **2. Data tentang Faktor Penghambat yang ada dalam Penerapan Metode Investigasi Kelompok pada Mata Pembelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2016/2017**

Berkaitan dengan pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun madrasah pasti selalu ada hambatan sejak dulu hingga sekarang. Begitupun peran guru dalam proses pembelajaran pastinya ada hambatan atau rintangan yang menghambat dalam pembelajaran. Akan tetapi, seorang guru pasti memiliki cara jitu untuk menghadapi hambatan tersebut. Hambatan dalam sebuah metode pembelajaran pastinya ada, akan tetapi guru sebisa mungkin meminimalisir hambatan tersebut dengan caranya tersendiri. Ada beberapa faktor penghambat yang dialami guru SKI dalam pembelajaran, yaitu:

*Pertama*, metode pembelajaran investigasi kelompok membutuhkan waktu yang relatif lama. Dalam pembelajaran SKI umumnya membahas tentang sejarah peristiwa masa lampau yang tidak akan pernah terulang lagi. Dalam pembelajaran sejarah tentunya peserta didik akan mengulas kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, sebagai peserta didik perlu mempelajari sejarah agar mereka tahu perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan yang telah berjuang sekuat tenaga demi kemerdekaan, terutama pahlawan dalam Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari

Bapak Ahmad Solikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen mengenai hambatan dalam metode investigasi kelompok:

“Metode pembelajaran investigasi kelompok membutuhkan waktu yang relatif lama, dalam pembelajaran SKI di MA Walisongo Kayen hanya 2 x 45 menit setiap pertemuan, hal ini membuat materi yang saya disampaikan kurang mendalam sedangkan waktu yang diperlukan dalam pembelajaran cukup lama.”<sup>21</sup>

Pernyataan dari Bapak Solikhin tersebut diperkuat dengan pernyataan dari salah satu peserta didik MA Walisongo Kayen yang bernama Muhammad Khafidz ketika ditanya peneliti mengenai hambatan atau faktor penghambat dalam metode ini dalam pembelajaran:

“Terkadang materi yang disampaikan guru SKI yang diampu oleh pak Sholikin belum tuntas karena jam pelajaran sudah habis, jadi saya merasa belum begitu paham dengan topik tertentu.”<sup>22</sup>

Pembelajaran yang berlangsung di luar kelas yaitu dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Peserta didik akan mengingat materi tersebut dalam jangka waktu panjang. Karena metode ini menyaita banyak waktu, sehingga materi yang disampaikan guru tidak tuntas maka guru SKI MA Walisongo Kayen memberikan tugas tambahan baik itu berupa ulangan dadakan maupun dengan tugas rumah.

*Kedua*, guru kurang bisa mengontrol seluruh peserta didik. Setiap orang memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi yang tinggi agar ia dapat memahami pelajaran dan ada juga yang senang dirinya saja tanpa memperdulikan orang lain. Dalam pembelajaran apabila ada salah satu peserta didik yang ramai

---

<sup>21</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

<sup>22</sup> Data Wawancara Penulis dari Muhmmad Khafidz , Perwakilan Peserta Didik Kelas XI MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 21 Agustus 2016. Pukul 12:00 WIB

sendiri dan tidak mau memperhatikan pelajaran pastinya akan mengganggu peserta didik lain yang ingin serius untuk memahami pelajaran. Guru memberikan teguran kepada peserta didik yang ramai sendiri bahkan memberikan hukuman pada peserta didik tersebut, sehingga tidak terasa kalau jam pelajaran sudah berakhir tapi materi yang disampaikan belum tuntas. Hal ini menyebabkan hambatan bagi peserta didik dalam memahami materi akan menuai kesulitan belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Ahmad Solikhin, selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen mengenai hambatan dalam metode pembelajaran investigasi kelompok:

“Saya dalam Metode pembelajaran investigasi kelompok ini kurang bisa dalam mengontrol seluruh peserta didik, hal ini karena pembawaan sifat dari keluarga masing-masing peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda, masing-masing peserta didik ada yang mudah diingatkan dan tidak mudah diingatkan.”<sup>23</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Umi Nor Rohmah salah satu peserta didik MA Walisongo Kayen ketika ditanya oleh peneliti apakah ada faktor penghambat atau tidak dalam pembelajaran:

“Ketika ada salah satu perwakilan kelompok yang maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ada kelompok lain atau audiens yang berbicara sendiri, dan tidak memperhatikan perwakilan kelompok lain yang sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan”<sup>24</sup>

Rendahnya motivasi belajar dalam diri peserta didik membuat suasana kelas sulit untuk dikendalikan oleh guru, suasana kelas menjadi gaduh karena ulah peserta didik yang tidak bertanggung jawab. Hal ini membuat konsentrasi peserta didik lainnya menjadi terganggu dan merasa tidak nyaman dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi belajar pada peserta didik agar mereka bisa

---

<sup>23</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

<sup>24</sup> Data Wawancara Penulis dari Umi Nor Rohmah, Perwakilan Peserta Didik Kelas XI MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 21 Agustus 2016. Pukul 10:00 WIB

menjalankan tugasnya sebagai seorang peserta didik yang baik. Sebagai peserta didik yang baik seharusnya masing-masing pribadi memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam hal toleransi mau menghargai pendapat orang lain apalagi dalam masalah belajar. Peserta didik yang ditunjuk oleh guru atau perwakilan kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas haruslah dihargai dengan cara tidak berbicara sendiri. Apabila ingin berbicara maka topik pembicaraannya pun haruslah bersangkutan dengan topik pembelajaran yang sedang dibahas dengan cara mengangkat tangan dan mengutarakan pendapatnya.

*Ketiga*, peserta didik yang kuat dalam penguasaan materi akan mendominasi dan yang aktif hanya itu-itu saja. Menjadi seorang guru harus memperhatikan peserta didiknya secara keseluruhan, kebanyakan pendidik hanya memperhatikan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran saja dan mengabaikan peserta didik yang tidak aktif. Guru seharusnya bisa berbuat adil kepada semua peserta didiknya tanpa membeda-bedakannya. Peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran seharusnya diberikan motivasi atau dorongan dalam diri peserta didik tersebut agar bisa ikut aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Solikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen yaitu:

“Peserta didik yang kuat dalam penguasaan materi akan mendominasi dan yang aktif hanya itu-itu saja, peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, ada yang mudah memahami materi serta mengingatnya dan ada juga yang sulit memahami materi dan sulit mengingatnya.”<sup>25</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari peserta didik yang bernama Umi Nor Rohmah mengenai bagaimana cara ia aktif dalam pembelajaran:

---

<sup>25</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

“Saya ikut aktif dalam dalam pembelajaran ini dengan cara memberikan kritikan dan masukan yang membangun jalannya pembelajaran.”<sup>26</sup>

Masih dengan pernyataan tersebut, diperkuat pula dari pernyataan peserta didik yang bernama Muhammad Khafidz yang ditanya peneliti mengenai bagaimana cara ia aktif dalam pembelajaran:

“Saya ikut aktif dalam pembelajaran di dalam kelas dengan cara saya mengajukan pertanyaan yang belum saya pahami dan saya juga ikut aktif di luar kelas dengan cara saya selalu mengikutu pembelajaran di luar kelas dengan biak.”<sup>27</sup>

Sebagai peserta didik hendaknya selalu memiliki rasa ingin tahu tentang materi pelajaran. Sebisa mungkin peserta didik harus selalu memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru dalam pembelajaran yang sedang berlangsung secara seksama. Hal ini dilakukan agar peserta didik tersebut dapat memahami materi tersebut dan ikut aktif dalam jalannya pembelajaran serta dengan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran akan membuat ia lebih paham lagi.

*Keempat*, peserta didik terkadang mengalami kesulitan dalam mencari narasumber. Peserta didik yang kurang memiliki keterampilan sosial akan sangat sulit mencari narasumber. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut tidak tahu bagaimana cara mengekspresikan tindakannya dengan benar dan pasti akan mengalami kesulitan dalam melakukan investigasi kepada narasumber. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Solikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen:

“Peserta didik terkadang mengalami kesulitan dalam mencari narasumber, bagi peserta didik yang sulit untuk memahami materi maka ia pun akan mengalami kesulitan dalam mencari narasumber.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Data Wawancara Penulis dari Umi Nor Rohmah, Perwakilan Peserta Didik Kelas XI MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 21 Agustus 2016. Pukul 10:00 WIB

<sup>27</sup> Data Wawancara Penulis dari Muhammad Khafidz, Perwakilan Peserta Didik Kelas XI MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 21 Agustus 2016. Pukul 12:00 WIB

<sup>28</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

*Kelima*, tidak semua materi pelajaran bisa menggunakan metode pembelajaran investigasi kelompok. Guru harus pandai dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Selain itu, metode pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik, agar mereka lebih memahami pelajaran. Apabila hal ini tidak dilakukan oleh guru maka pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik, tentunya akan menjadi kendala dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Solikhin selaku guru SKI di Malisongo Kayen:

“Tidak semua bab atau materi pelajaran bisa menggunakan metode pembelajaran investigasi kelompok, materi pelajaran khususnya SKI ada yang cocok dengan metode investigasi kelompok dan ada yang tidak cocok dengan metode ini.”<sup>29</sup>

Demikian faktor penghambat yang ada dalam penerapan metode investigasi kelompok pada mata pelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Pati. Dengan adanya faktor penghambat atau kendala-kendala tersebut membuat pembelajaran sedikit terganggu. Dalam sebuah metode pembelajaran tidak terlepas dari yang namanya faktor penghambat atau kendala-kendala baik itu berasal dari diri peserta didik ataupun dari faktor lainnya.

### **3. Data tentang Solusi dalam Menyelesaikan Faktor Penghambat yang ada dalam Penerapan Metode Investigasi Kelompok pada Mata Pembelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2016/2017**

Hambatan dalam suatu pembelajaran sebisa mungkin haruslah bisa diminimalisir bahkan dihilangkan dalam pembelajaran. Sehingga dampak dari hambatan tersebut tidak mempengaruhi pembelajaran

---

<sup>29</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB



dan belajar peserta didik. Sedangkan solusi yang dimiliki guru SKI di MA Walisongo Kayen untuk menghadapi faktor penghambat dalam penerapan metode investigasi kelompok yaitu dengan mewawancarai guru SKI di MA Walisongo Kayen serta narasumber lain yang dapat mendukung penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru SKI di MA Walisongo Kayen yaitu, mengenai solusi yang diambil guru dalam menyelesaikan faktor penghambat yang ada dalam penerapan metode investigasi kelompok pada mata pembelajaran SKI. Adapun solusi Bapak Ahmad Solikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen adalah :

*Pertama*, metode pembelajaran investigasi kelompok membutuhkan waktu yang relatif lama. Dalam pembelajaran SKI di MA Walisongo Kayen hanya 2 x 45 menit setiap pertemuan, hal ini membuat materi yang disampaikan guru kurang mendalam sedangkan waktu yang diperlukan dalam pembelajaran cukup lama. Guru SKI memberikan solusi untuk mengatasi faktor penghambat ini adalah dengan semaksimal mungkin memanfaatkan waktu pembelajaran dengan baik agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal, dan memberikan materi tambahan setelah jam pelajaran selesai atau dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Solikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen sebagai berikut:

“Solusi yang saya lakukan dalam faktor penghambat ini adalah semaksimal mungkin saya memanfaatkan waktu pembelajaran dengan baik agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal, terkadang materi yang saya sampaikan pun belum selesai dan saya memberikan materi tambahan setelah jam pelajaran selesai atau dengan memberikan tugas tambahan.”<sup>30</sup>

Pernyataan dari Bapak Solikhin tersebut diperkuat dengan pernyataan dari salah satu peserta didik MA Walisongo Kayen yang bernama Muhammad Khafidz ketika ditanya peneliti mengenai

---

<sup>30</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

hambatan atau faktor penghambat dalam metode ini dalam pembelajaran:

“Dengan melakukan tambahan jam pelajaran SKI setelah pulang sekolah mbak atau dengan memberikan tugas tambahan untuk menambah nilai peserta didik yang masih kurang.”<sup>31</sup>

*Kedua*, guru dalam metode pembelajaran investigasi kelompok ini kurang bisa dalam mengontrol seluruh peserta didik. Hal ini karena masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang mudah diingatkan dan tidak mudah diingatkan. Untuk itu guru harus lebih memperhatikan hal tersebut agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Solikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen mengenai solusi dalam menghadapi hambatan tersebut, sebagai berikut:

“Saya mengkondisikan kelas secara maksimal, memberikan nasihat pada peserta didik yang mengganggu jalannya pembelajaran dan memberikan sanksi berupa tugas tambahan seperti merangkum hasil diskusi.”<sup>32</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Umi Nor Rohmah salah satu peserta didik MA Walisongo Kayen mengenai solusi dalam menghadapi faktor penghambat dalam pembelajaran:

“Solusi yang dilakukan adalah dengan cara memberikan nasehat bahkan hukuman yang dapat membangun dan menjadikan peserta didik tersebut menjadi lebih baik. Serta menyuruh peserta didik yang ramai tersebut untuk maju ke depan dan mengutarakan pendapatnya atau mengomentari hasil diskusi kelompok lain apakah ada tambahan atau tidak.”<sup>33</sup>

*Ketiga*, peserta didik yang kuat dalam penguasaan materi akan mendominasi dan yang aktif hanya itu-itu saja. Peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, ada yang mudah memahami materi serta mengingatnya dan ada juga yang sulit memahami materi

---

<sup>31</sup> Data Wawancara Penulis dari Muhammad Khafidz, Perwakilan Peserta Didik Kelas XI MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 21 Agustus 2016. Pukul 12:00 WIB

<sup>32</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

<sup>33</sup> Data Wawancara Penulis dari Umi Nor Rohmah, Perwakilan Peserta Didik Kelas XI MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 21 Agustus 2016. Pukul 10:00 WIB

serta sulit mengingatnya. Guru sebisa mungkin memperhatikan seluruh peserta didiknya tanpa adanya perbedaan yang mendasari ketidakadilan satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Solikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen mengenai solusi dalam menghadapi hambatan tersebut, sebagai berikut:

“Saya memberikan kesempatan pada peserta didik yang pasif dengan cara menunjuk peserta didik tersebut untuk menyimpulkan atau mengomentari hasil diskusi kelompok.”<sup>34</sup>

*Keempat*, peserta didik terkadang mengalami kesulitan dalam mencari narasumber. Bagi peserta didik yang sulit untuk memahami materi maka ia pun akan mengalami kesulitan dalam mencari narasumber yang akan diinvestigasi. Peserta didik yang kesulitan dalam mencari narasumber tersebut tentunya dalam melaksanakan tugasnya akan merasa kesulitan menyelesaikan tugasnya. Disini seorang guru memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan cara memberi tahu narasumber mana yang patut untuk diinvestigasi sebagai narasumber. Guru terus memberikan bimbingan kepada peserta didik yang menemui kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Solikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen mengenai solusi dalam menghadapi hambatan tersebut, sebagai berikut:

“Disini saya sebagai seorang guru memberikan solusi kepada peserta didik dengan cara memberi tahu narasumber mana yang patut untuk diinvestigasi sebagai narasumber serta selalu membimbing peserta didik yang merasa kesulitan belajar.”<sup>35</sup>

*Kelima*, tidak semua bab atau materi pelajaran bisa menggunakan metode pembelajaran investigasi kelompok. Materi pelajaran khususnya SKI ada yang cocok dengan metode investigasi

---

<sup>34</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

<sup>35</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

kelompok dan ada yang tidak cocok dengan metode ini. Untuk itu, seorang guru harus pandai dalam memilih metode apa yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Serta selektif dalam memilih metode apa yang bisa diterapkan dalam setiap materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Solikhin selaku guru SKI di MA Walisongo Kayen mengenai solusi dalam menghadapi hambatan tersebut, sebagai berikut:

“Saya lebih selektif dalam memilih metode apa yang akan saya terapkan dalam setiap materi pelajaran dan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini saya lakukan agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik dan benar.”<sup>36</sup>

### **C. Analisis Data Penelitian**

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang penerapan metode investigasi kelompok pada pembelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2016/2017, dengan melalui beberapa pembelajaran yang ditempuh, akhirnya peneliti memperoleh data-data yang dikumpulkan, dan dari data tersebut terkumpul ke dalam laporan. Hasil penelitian ini yang telah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis sehingga dapat diinterpretasi dan selanjutnya dapat disimpulkan.

#### **1. Analisis Data tentang Penerapan Metode Investigasi Kelompok pada Mata Pelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2016/2017**

Guru adalah pendidik yang bertugas membuat para peserta didik menjadi terdidik dengan baik. Keberhasilan suatu kompetensi satu mata pelajaran tergantung dari beberapa aspek. Salah satu aspek

---

<sup>36</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>37</sup>

Terkait dengan hal tersebut MA Walisongo Kayen telah menerapkan metode pembelajaran investigasi kelompok pada mata pelajaran SKI. Metode investigasi kelompok adalah metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik daripada teknik-teknik pengajaran di ruang kelas.<sup>38</sup>

Metode investigasi kelompok memiliki tahap-tahap dalam proses penerapannya di dalam kelas antara lain: seleksi topik, merencanakan kerja sama, implementasi, analisis dan sintesis, penyajian hasil akhir, evaluasi.<sup>39</sup> Begitu juga dengan pembelajaran SKI di ma walisongo kayen, penerapan metode investigasi kelompok sesuai dengan pengetahuan yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan teori yang ada, meskipun dalam penerapan di ma walisongo kayen guru SKI hanya menyebutkan tiga tahap saja tetapi inti dari tahapan tersebut sesuai dengan teori yang ada.

Pertama, guru dan peserta didik merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan mengidentifikasi topik, permasalahan dan prioritas masalah, sumber-sumber potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran.<sup>40</sup>

Seleksi topik yaitu peserta didik memilih berbagai topik dalam suatu wilayah masalah umum yang telah digambarkan. Merencanakan kerja sama, yaitu peserta didik serta guru merencanakan berbagai

---

<sup>37</sup> Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengerjakan Eksakta Pada Murid*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 11

<sup>38</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, Hlm. 80

<sup>39</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 91

<sup>40</sup> Data Wawancara Penulis dari Ahmad Solikhin, Selaku Guru SKI di MA Walisongo Kayen, Pada Tanggal 20 Agustus 2016. Pukul 09:30 WIB

prosedur belajar khusus, tugas, tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari seleksi topik.<sup>41</sup>

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan kerjasama yang baik. Mulai dari seleksi topik, merencanakan kerja sama, implementasi, analisis dan sintesis, penyajian hasil akhir, evaluasi, serta merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih. Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan harapan peserta didik benar-benar paham akan materi pelajaran yang telah disampaikan guru serta mampu meningkatkan keterampilan pribadi, akademik, dan sosial peserta didik.

Langkah-langkah penerapan metode investigasi kelompok: pembagian kelompok, guru menjelaskan pembelajaran dan tugas kelompok, mengundang ketua kelompok untuk mengambil materi, tiap kelompok membahas materi, perwakilan kelompok menyampaikan hasil pembahasan, guru memberikan penjelasan, dan evaluasi.<sup>42</sup> Metode investigasi kelompok menyimpulkan bahwa metode ini memiliki dan komprehensivitas, di mana model ini memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial.<sup>43</sup> Dalam penggunaan metode ini peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dengan baik antara sesama anggota kelompok dalam proses belajarnya.

Realita dalam penerapannya yang terdapat di MA Walisongo Kayen tepatnya pada mata pelajaran SKI yaitu : *tahap pertama*, sebelum guru mengajar terlebih dulu melakukan *perencanaan*, adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan

---

<sup>41</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 91

<sup>42</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, Hlm. 81

<sup>43</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 153

yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal, didalamnya dapat dilihat adanya persiapan yang matang sebelum melakukan pembelajaran.

Guru SKI bersama peserta didik membuat perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini menandakan keseriusan guru SKI dalam melakukan tugasnya sebagai seorang guru dengan menerapkan sistem demokrasi. Kemudian pendidik membagi para peserta didik kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2-6 peserta didik, setelah bergabung kedalam kelompok investigasi masing-masing, guru memberikan tema yang akan diinvestigasi peserta didik, peserta didik merencanakan apa saja yang akan diinvestigasi untuk melengkapi tugas mereka. Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>44</sup>

*Tahap kedua, pelaksanaan* yaitu, upaya guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam diri peserta didik untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan. Disini peserta didik lebih berperan aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, bukan pendidik yang lebih aktif. Peran pendidik hanya membimbing dan membantu peserta didik yang merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Setelah melakukan perencanaan dengan baik langkah selanjutnya adalah melakukan pelaksanaan, didalamnya terdapat berbagai aktivitas dan keterampilan yang diperlukan bervariasi dan mendorong para peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber belajar baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan

---

<sup>44</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 10

pembelajaran investigasi kelompok disini adalah keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya, menuntut peserta didik menginvestigasi permasalahan dari berbagai sumber yang membantu, baik yang berasal dari dalam maupun luar sekolah. Serta data-data yang sudah didapatkan peserta didik disusun dalam bentuk laporan tertulis, kemudian dipresentasikan didepan kelas. Interaksi kegiatan pembelajaran peserta didik dan pendidik berjalan dengan komunikasi yang sejajar. Kegiatan pembelajaran harusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses belajarnya secara mudah, lancar, dan termotivasi. Karena itu pula, suasana belajar yang diciptakan guru seharusnya melibatkan peserta didik secara aktif, misalnya mengamati, meneliti, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, serta bentuk-bentuk keterlibatan lainnya.<sup>45</sup>

*Tahap ketiga*, setelah guru melakukan perencanaan dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, tahap selanjutnya adalah *penilaian/evaluasi* yaitu, kegiatan sistematis untuk mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan atau pemberian nilai pada peserta didik. Disini guru memberikan nilai berdasarkan tugas-tugas selama ini yang telah diberikan kepada peserta didik. Tugas itu dapat berupa tugas harian, mingguan, bahkan bulanan.

Pada tahap ini, peserta didik kelas tiga MA Walisongo Kayen bersama pendidik melakukan evaluasi mengenai kontribusi setiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Dalam melakukan evaluasi guru SKI selalu memperhatikan peserta didik bukan hanya dalam tugas kelompok saja, melainkan dengan tugas individu atau penilaian secara individual itu penting untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Pendidik memberikan penilaian

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 71



berdasarkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, mendiskripsikan, dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.<sup>46</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan pembelajaran SKI dengan menggunakan metode investigasi kelompok tersebut bisa dikategorikan cukup baik dalam penerapannya. Karena didalam pelaksanaannya telah sesuai dengan langkah-langkah dalam metode investigasi kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan belajar sehingga metode pembelajaran ini bersifat demokratis karena siswa menjadi aktif dalam belajar dan melatih kemandirian dalam belajar. Bukan hanya pelaksanaannya yang cukup baik namun hasil respon peserta didik pun cukup berhasil. Metode investigasi kelompok pada pembelajaran SKI dalam praktiknya diharapkan mampu menjadikan peserta didik mandiri dalam belajar, meningkatkan prestasi akademik, bisa menghargai pendapat orang lain, bekerja secara sistematis, mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat dan sebagainya.

## **2. Analisis data tentang Faktor Penghambat yang ada dalam Penerapan Metode Investigasi Kelompok pada Mata Pembelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2016/2017**

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini dan kedepan adalah pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi.<sup>47</sup> Kegiatan belajar mengajar pasti

---

<sup>46</sup> Kisbiyanto, *MANAJEMEN PENDIDIKAN: Pendekatan Teori & Praktik*, Idea Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 113

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rahman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 1

sering terjadi masalah yang terdapat didalamnya. Hal ini akan mengganggu dalam pembelajaran sehingga peserta didik di MA Walisongo Kayen menjadi kurang faham mengenai tujuan dari pembelajaran, serta menghambat suksesnya pembelajaran.

Penerapan metode investigasi kelompok pada mata pelajaran SKI di MA Walisongo Kayen, tentunya tidak terlepas dari adanya hal-hal yang menghambat jalannya pembelajaran yang disebabkan oleh faktor-faktor yang beraneka ragam. Salah satu faktor penghambat tersebut berasal dari waktu, metode ini memerlukan banyak waktu dalam menyampaikan materi. Hal ini berarti bahwa sedikitnya materi yang disampaikan guru pada satu kali pertemuan, yang mengakibatkan peserta didik kurang begitu jelas mengenai materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat penerapan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Pati meliputi:

*Pertama*, metode pembelajaran investigasi kelompok membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini menjadi kendala dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran SKI umumnya membahas tentang sejarah peristiwa masa lampau yang tidak akan pernah terulang lagi. Dalam pembelajaran sejarah tentunya peserta didik akan mengulas kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang membutuhkan banyak waktu. Dalam kondisi yang seperti ini guru harus bisa memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dan menjelaskan maksud pembelajaran. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan,

sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.<sup>48</sup>

*Kedua*, guru kurang bisa mengontrol seluruh peserta didik. Setiap orang memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh pembawaan karakter masing-masing yang dibentuk dalam keluarga. Ada yang memiliki motivasi yang tinggi agar ia dapat memahami pelajaran dan ada juga yang senang dirinya saja tanpa memperdulikan orang lain. Dalam pembelajaran apabila ada salah satu peserta didik yang ramai sendiri dan tidak mau memperhatikan pelajaran pastinya akan mengganggu peserta didik lain yang ingin serius untuk memahami pelajaran. Hal ini menyebabkan hambatan bagi peserta didik dalam memahami materi akan menuai kesulitan belajar.

Pembinaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari profesi guru, meskipun pada kenyataannya banyak guru yang justru tidak bisa membina atau membimbing peserta didiknya. Untuk itu, sebagai guru kita perlu memperhatikan keadaan peserta didik. Hal ini perlu diketahui karena keberhasilan suatu kegiatan sangat tergantung pada pembinaan atau bimbingan dari pendidik.

Kualitas pendidikan orang tua juga ikut menentukan kualitas proses pendidikan Islam yang ada dalam keluarga. Secara akademik, antara kualitas pendidikan orang tua memiliki hubungan positif terhadap kualitas pendidikan Islam yang berlangsung di dalam keluarga. Orang tua harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.<sup>49</sup>

*Ketiga*, peserta didik yang kuat dalam penguasaan materi akan mendominasi dan yang aktif hanya itu-itu saja. Peserta didik lain

---

<sup>48</sup> Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2015, hlm. 153

<sup>49</sup> Saekhan Muchith, *Issu-Issu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, Kudus, STAIN Kudus, 2009, hlm. 7

menjadi terlihat tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh salah satu peserta didik lain atau shanya satu kelompok belajar saja yang terlalu mendominasi jalannya pembelajaran yang berlangsung. Hal ini tetntunya akan menjadi kendala didalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Metode investigasi kelompok yang telah diterapkan oleh guru SKI di MA Walisongo Kayen yang bernama Ahmad Solikhin juga menemui hambatan dalam penerapannya. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran akan lebih memahami makna pelajaran dari pada yang tidak aktif dalam pembelajaran terutama mata pelajaran SKI. Guru SKI mambagi peserta didik ke dalam kelompok yang telah ditentukan, kemudian masing-masing kelompok mencari materi masing-masing sesuai kelompok, tentu saja dalam hal ini peserta didik yang lebih faham adalah perwakilan masing-masing kelompok, karena mereka fokus belajar dengan sungguh-sungguh untuk belajar dan kemudian disampaikan di depan kelas.dalam hal ini antara pemateri dan audiens harus saling bekerja sama untuk menciptakan hubungan belajar yang harmonis satu dengan yang lainnya atau kelompok satu dengan kelompok yang lainnya.<sup>50</sup> Dengan terciptanya hubungan yang harmonis ini maka pembelajaranpun akan lebih efektif dan membekas pada ingatan peserta didik. Seorang guru juga harus bisa mengondisikan suasana di dalam kelas, menindak tegas peserta didik yang tidak mau menghargai pendapat yang diutarakan kelompok lain.

*Keempat*, peserta didik terkadang mengalami kesulitan dalam mencari narasumber. Peserta didik yang kurang memiliki keterampilan sosial akan sangat sulit mencari narasumber. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut tidak tahu bagaimana cara mengekspresikan tindakannya dengan benar dan pasti akan mengalami kesulitan dalam melakukan investigasi kepada narasumber.

---

<sup>50</sup> Data Berdasarkan Hasil Observasi Penulis di MA Walisongo Kayen, 20 Agustus 2016

*Kelima*, tidak semua materi pelajaran bisa menggunakan metode pembelajaran investigasi kelompok. Guru harus pandai dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, metode pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik, agar mereka lebih memahami pelajaran. Pendidik merupakan salah satu dari faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus hati-hati dalam memilih metode yang akan diajarkannya. Pabila hal ini tidak dilakukan oleh pendidik, maka pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik, tentunya akan menjadi kendala dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran tidak terlepas dari adanya kendala-kendala atau faktor penghambat yang menghambat jalannya pembelajaran. Kendala-kendala tersebut berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan guru maupun dari faktor-faktor lain yang menghambat jalannya pembelajaran. Pembelajaran yang seharusnya dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan bersama, sehingga hal ini akan membuat tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan maksimal. Out put dari sekolah atau madrasah tersebut pun tidak bisa dikatakan bermutu.

### **3. Analisis Data tentang Solusi dalam Menyelesaikan Faktor Penghambat yang ada dalam Penerapan Metode Investigasi Kelompok pada Mata Pembelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2016/2017**

Mengingat masalah-masalah yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang dilakukan di dalam madrasah atau di sekolah maupun di luar, tentunya lembaga pendidikan tersebut akan mencari solusi guna menanggulangi masalah-masalah tersebut. Suatu metode tentunya ada kelebihan dan kekurangannya, begitupun metode investigasi kelompok. Solusi dalam menghadapi metode ini yaitu berpusat pada guru itu sendiri. Guru harus mampu mencari solusi

untuk menghadapi kekurangan dari metode ini, salah satu solusi yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap peserta didik secara individu. Hal ini dilakukan agar guru bisa mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan oleh guru.<sup>51</sup> Pada metode investigasi ini pemberian tugas kebanyakan dilakukan dengan berkelompok, sehingga membuat guru sulit melakukan penilaian secara individual, yang mencakup kemajuan dari masing-masing peserta didiknya, serta guru perlu memperhatikan keterampilan pribadi, akademik, dan sosial dari masing-masing peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat di simpulkan bahwa solusi dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam penerapan metode investigasi kelompok pada pembelajaran SKI di MA Walisongo Kayen Pati melakukan usaha sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang relatif lama

Solusi yang diberikan kepada madrasah menyangkut beberapa permasalahan yang terjadi pada waktu, terkait dengan waktu pembelajaran yang terbatas di madrasah adalah dengan memanfaatkan waktu pembelajaran dengan sebaik mungkin. Guru dan peserta didik bisa memanfaatkan waktu pembelajaran hanya untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran saja.

2. Guru kurang bisa mengontrol peserta didik

Pembinaan atau bimbingan kepada peserta didik sangat berarti dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kekurangan dalam pembelajarannya. Guru harus bisa mengontrol peserta didiknya dalam belajar. Mengenai hal itulah seorang pendidik dituntut untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik yang sangat membutuhkan bimbingan dalam belajar, serta mampu menyampaikan materi secara kreatif agar peserta didik tidak bosan. Hal ini dilakukan agar semangat peserta didik menjadi tambah semangat dalam belajar. Seorang guru harus bisa

---

<sup>51</sup> Data Berdasarkan Hasil Observasi Penulis di MA Walisongo Kayen, 20 Agustus 2016

mengontrol perilaku peserta didiknya agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam ini guru perlu memberikan motivasi kepada peserta didik tentang betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan.

Guru mempunyai andil besar dalam membawakan materi pelajaran yang tidak gampang menjadi gamblang dan mudah diterima peserta didik. Untuk itu, biasanya guru mampu memanfaatkan berbagai bahan di sekitarnya sebagai sarana pembelajaran peserta didik. Guru tersebut akan disebut sebagai guru yang kreatif, kreativitasnya pertama-tama diabdikan untuk peserta didiknya dalam pembelajaran. Mereka tidak pernah berhenti mengupayakan berbagai terobosan untuk menggembirakan peserta didiknya dan memudahkan pemahaman dalam setiap materi pelajaran.<sup>52</sup>

3. Peserta didik yang pintar dalam penguasaan materi akan mendominasi dan yang aktif hanya itu-itu saja

Guru harus tidak membedakan peserta didik, antara yang pintar dan yang tidak pintar, kaya dan miskin, dan sebagainya. Menghadapi perbedaan dalam diri peserta didik sudah biasa bagi seorang pendidik. Untuk solusinya, pendidik disini tidak perlu membedakan keterampilan pribadi, akademik, dan sosial dalam diri peserta didik. Pendidik senantiasa menerapkan sistem demokrasi dalam pembelajaran. Pendidik tidak boleh hanya memperhatikan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran saja dan mengabaikan peserta didik yang tidak aktif dalam kelas. pendidik seharusnya memperhatikan semua peserta didiknya tanpa adanya perbedaan satu sama lain agar tidak terjadi masalah yang berakibat pada pembelajaran. Pendidik juga harus menyampaikan materi pelajaran dengan menyenangkan.

Apabila peserta didik mendapat rangsangan yang menyenangkan dari lingkungannya, akan terjadi sentuhan tingkat

---

<sup>52</sup> Kartono, *Menjadi Guru Untuk Muridku*, KANISIUS, Yogyakarta, 2011, hlm. 57

tinggi pada diri peserta didik yang membuat mereka lebih aktif dan kreatif secara mental dan fisik. Dengan tertawa, aliran darah menjadi lancar dan otak akan menerima suplai darah sehingga akan memudahkan peserta didik mudah berpikir dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru.<sup>53</sup>

4. Peserta didik kesulitan dalam mencari narasumber

Guru harus memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan cara memberi tahu narasumber mana yang patut untuk diinvestigasi sebagai narasumber yang mendukung belajar. Selain itu, guru juga terus memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik yang menemui kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan supaya peserta didik tidak kesulitan belajar dan hasil evaluasinya pun menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Memotivasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari profesi guru, meskipun pada kenyataannya banyak guru yang justru tidak bisa memotivasi peserta didik bahkan membuat mereka tidak semangat dalam belajar. Untuk itu, sebagai seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam motivasi. Hal ini perlu kita tekankan sebab keberhasilan sebuah kegiatan sangat tergantung pada faktor motivasi. Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas. Motivasi menjadi faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar.<sup>54</sup>

5. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran

Menjadi seorang pendidik merupakan tugas yang mulia, karena melalui lembaga pendidikan, guru akan mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Untuk itu, guru harus sepandai mungkin memilih metode pembelajaran atau cara menyampaikan materi pelajaran yang sesuai serta dapat memberikan pemahaman

---

<sup>53</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif (Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan)*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 37

<sup>54</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 183



kepada peserta didik. Hal ini dilakukan karena keberhasilan suatu pelajaran tergantung dari guru dalam memilih suatu metode atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar mereka, seperti: keluarga, ada keluarga yang telah menanamkan pendidikan Islam atau pendidikan lain kepada anaknya sejak dini. Tipe keluarga ini sangat mendukung dalam pembelajaran, dan tipe keluarga yang bertolak belakang dengan hal itu. Berdasarkan hasil riset bahwa pekerjaan guru (pendidik) di sekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar-belakang dan pengalaman peserta didik di rumah. Peserta didik yang kurang maju dalam pelajaran akan bisa diminimalisir risikonya berkat adanya kerjasama dengan orang tua dengan pendidik, hambatan dalam diri peserta didik dapat diatasi. Lambat laun orang tua menyadari bahwa keadaan lingkungan rumah tangga dapat membantu atau menghalangi kesukaran peserta didik dalam memahami pelajarannya di sekolah.<sup>55</sup>

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik juga mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik itu sendiri. Peserta didik harus sadar betul mengenai betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan, serta harus memiliki motivasi tersendiri dalam dirinya. Hal ini dilakukan agar ia menjadi peserta didik yang aktif dan terampil dalam pembelajaran. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah juga sangat diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar. Tidak hanya pendidik yang membantu dalam perbaikan belajar peserta didik, melainkan juga berasal dari orang-orang yang berada di lingkungan Madrasah termasuk didalamnya kepala sekolah, kelompok belajar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan yang ada dalam diri peserta didik.

---

<sup>55</sup> Hasbullah, *Dasar –Dasar Ilmu Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm, 90-9